JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Analysis of Elementary School Students' Reading Interest: A Case Study in Klagen State Elementary School, Sidoarjo

Dini Fadilisma Yulistiani[1], *Ermawati Zulikhatin Nuroh*[2]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia[1,2]

Article Information
Submitted : May 16, 2026
Reviewed : June 18, 2026
Published : July 17, 2026

Keyword
Reading Interest
Reading Engagement
Case Study
Elementary School

Correspondence Email
ermawati@umsida.ac.id

ABSTRACT

Students' reading interest still faces many challenges, even though literacy programs have been implemented in schools. In reality, reading is often treated as an academic task rather than a meaningful activity. Many students read only when they have tests or assignments, which shows that their motivation is mostly external. As a result, their inner motivation to read has not fully developed. This study aims to understand reading interest from students' own perspectives, especially how they experience reading in their daily lives. It not only focuses on how often students read, but also how they feel and give meaning to literacy activities. This research uses a qualitative case study conducted in a sixth-grade class at SDN Klagen Sukodono, Sidoarjo. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed with respect to the affective, behavioral, cognitive, and social aspects of reading engagement. The findings show that students are more engaged when reading is enjoyable and supported by good habits, helpful strategies, and a positive learning environment. However, their reading habits are still inconsistent and often depend on external support. Therefore, fostering students' intrinsic motivation requires a more meaningful and supportive literacy environment.

DOI: https://doi.org/10.22437/gentala.v11i2.55155

PENDAHULUAN

Minat baca peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih menjadi persoalan utama yang berdampak pada rendahnya kompetensi literasi dasar sejak dini. Menurut laporan *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* capaian literasi membaca Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional yang memiliki skor tengah 500 (Mullis dkk, 2023). Kesulitan membaca terlihat pada kelancaran, pengenalan huruf, dan pemahaman bacaan akibat minimnya latihan serta rendahnya motivasi belajar (Vemnatisisyah & Nuroh, 2024). Gerakan Literasi Sekolah memang meningkatkan frekuensi membaca, tetapi belum konsisten membentuk motivasi intrinsik peserta didik (Suciati dkk, 2022). Padahal, keterampilan membaca merupakan dasar dari pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. (Kustyarini & Umamy, 2024) menekankan bahwa literasi menjadi bermakna ketika kegiatan membaca berbasis pendekatan humanistik yang merefleksikan pengalaman personal peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupaan membaca. Masih banyak peserta didik memandang sebagai kegiatan yang membosankan dan sebatas tuntutan akademik. Pembelajaran yang kurang memberi ruang personal membuat aktivitas ini terasa jauh dari pengalaman mereka. Padahal, membaca tidak

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

hanya soal kemampuan teknis, melainkan proses membangun makna yang melibatkan emosi, interaksi sosial, serta pembentukan nilai dan identitas diri. Oleh karenanya, guru maupun orang tua bertanggung jawab untuk memahami bagaimana peserta didik, terutama yang belum terlalu bersemangat dengan dunia literasi, mengerjakan aktivitas literer atau memiliki makna tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagai tindakan preventif, sejumlah riset telah dilakukan untuk mendorong jumlah individu yang memiliki minat baca dengan berbagai strategi yang dilakukan berbasis atas lingkungan belajar. Pojok belajar yang dirancang secara menarik mampu meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong ketertarikan anak terhadap buku. (Kustyarini & Umamy, 2024) menunjukkan bahwa adanya pojok baca di sekolah dapat mendorong peningkatan minat baca yang tercermin dari frekuensi membaca dan keterlibatan anak dalam membaca secara mandiri. Fokus dari penelitian-penelitian tersebut umumnya terletak pada fasilitas, media, maupun pendekatan pembelajaran yang menstimulasi keterlibatan anak. Selama ini banyak penelitian membahas kemampuan membaca, tetapi masih sedikit yang benar-benar memahami bagaimana peserta didik memaknai kedua aktivitas itu dari sudut pandang pribadi. Bagi mereka, membaca bukan sekadar bisa atau tidak, tetapi cara memahami dunia dan mengekspresikan diri. Penelitian yang secara simultan mengaitkan minat baca dan keterlibatan membaca masih terbatas, padahal kedua aspek tersebut saling memengaruhi perkembangan literasi. Karena itu, dibutuhkan pendekatan yang dekat dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan sisi emosi, motivasi, dan pergulatan batin peserta didik menjadi lebih jelas teridentifikasi, sehingga suaranya tidak terus-menerus terlalu diabaikan ketika di dalam praktik pembelajaran formal. Dengan demikian, strategi yang dilakukan nanti dapat dikembangkan lebih kontekstual, material, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik, sementara, pada saat bersamaan, memberikan dampak yang lebih tinggi kepada peningkatan literasi dasar.

Minat membaca peserta didik, bagi saya, pasti tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh dari pemahaman yang menyenangkan dan dua-tiga hal terkait lingkungan belajar. Banyak peserta didik kehilangan semangat membaca karena kegiatan itu dianggap sebagai kewajiban, bukan kebutuhan. Padahal, ketika mereka diberi kesempatan untuk memilih sendiri bahan bacaan yang menarik, rasa ingin tahu dan keterlibatan membaca akan meningkat. (Šabec, 2022) menjelaskan bahwa suasana kelas yang terbuka, adanya kebebasan memilih bacaan, serta dukungan guru yang hangat dapat membangkitkan motivasi membaca anak sekolah dasar.

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Dalam situasi tersebut, membaca tidak lagi sekadar tuntutan akademik, tetapi berubah menjadi aktivitas yang bisa dinikmati. Peran guru menjadi krusial dalam merancang kegiatan membaca yang menarik sekaligus menantang, tanpa membuat peserta didik tertekan. Melalui suasana belajar yang suportif, minat baca berkembang secara alami karena mereka memahami isi bacaan, bukan semata-mata mengejar nilai atau memenuhi tugas sekolah.

Studi lain mencoba mengeksplorasi makna subjektif membaca dari perspektif peserta didik. (Lanuza, 2024) dan (Morales & Guhao, 2020) mengungkapkan bahwa peserta didik lebih menikmati kegiatan membaca ketika aktivitas tersebut dikaitkan dengan pengalaman pribadi, diskusi interaktif, atau visualisasi. Platform seperti TikTok berpengaruh terhadap pola minat baca peserta didik SD, sehingga sekolah perlu merespons perubahan budaya literasi ini dengan strategi yang relevan (Rismawati dkk, 2023). (Nurjanah & Ridlo, 2023) melaporkan bahwa peserta didik SD lebih tertarik membaca teks digital interaktif dibandingkan dengan buku cetak. Melalui pendekatan humanistik menunjukkan bahwa literasi menjadi bermakna bagi anak ketika kegiatan membaca dikaitkan langsung dengan kebutuhan dan pengalaman pribadi mereka (Parker, 2020). Namun sebagian besar penelitian tersebut cenderung melibatkan peserta didik yang telah memiliki kecenderungan positif terhadap literasi, sehingga pengalaman peserta didik yang menolak atau mengalami kesulitan membaca belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Situasi tersebut justru menjadi titik awal untuk menelaah lebih dalam bagaimana pengalaman peserta didik yang menghadapi hambatan saat membaca, baik dari sisi emosional maupun pemahaman isi bacaan. Penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana peserta didik memaknai kegiatan membaca, khususnya mereka yang keterlibatannya masih rendah. Sebagian terlihat enggan saat mendapat tugas membaca, cepat merasa bosan, dan kesulitan mengaitkan isi teks dengan pengalaman sehari-hari. Jika kondisi ini terus berlangsung, bukan hanya prestasi akademik yang terdampak, tetapi juga rasa percaya diri mereka terhadap kemampuan belajar bisa ikut menurun.

Penelitian dengan pendekatan studi kasus kualitatif juga banyak dilakukan untuk memahami bagaimana pengalaman pribadi guru berpengaruh terhadap cara mereka mengajarkan membaca. Seperti halnya (Roverjean & Romulo, 2024) dan (Smith, 2021) menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil guru akan berpengaruh terhadap literasi yang akan membentuk cara mereka mengajarkan membaca di kelas. Temuan mereka menegaskan bahwa nilai emosional terhadap membaca menjadi faktor utama dalam praktik mengajar yang humanistik, empatik, dan lebih dekat dengan kebutuhan peserta didik. Namun, penelitian-

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

penelitian tersebut lebih banyak menyoroti perspektif pendidik, bukan peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan literasi. (Sari & Walid, 2022) juga menekankan pentingnya peran lingkungan keluarga dalam menanamkan budaya literasi sejak dini di rumah, tetapi kajiannya belum secara khusus menggali pengalaman anak-anak yang memiliki minat baca rendah. Padahal, memahami sudut pandang peserta didik yang enggan terlibat dalam aktivitas membaca dapat memberikan wawasan berharga untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih personal, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan nyata mereka. Dengan melibatkan pandangan guru, dukungan keluarga, dan terutama suara asli dari peserta didik, penelitian literasi bisa berdiri di atas dasar yang lebih utuh dan dekat dengan kenyataan di sekolah dasar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada strategi meningkatkan minat baca, pengalaman guru, atau peran lingkungan belajar, tetapi penelitian ini memilih untuk menekankannpada pengtalaman subjektif peserta didik dengan minat rendah dalam aktivitas mereka. Melalui temuan tersebut, literasi di kelas tidak lagi dipahami sebatas agenda sekolah yang bersifat formal. Aktivitas membaca terlihat sebagai proses yang melibatkan perasaan, kebutuhan untuk dipahami, serta upaya peserta didik menemukan cara belajar yang paling nyaman bagi dirinya. Dengan menggunakan studi kasus berperspektif humanistik, penelitian ini berusaha melihat lebih dalam bagaimana mereka merasakan, menilai, dan memaknai pengalaman membaca dalam keseharian. (Nabila & Suriani, 2025) menunjukkan bahwa teknologi serta fasilitas sekolah seperti pojok baca berpengaruh terhadap minat baca. Keberadaan pojok baca mampu meningkatkan minat baca (Ikrom dkk, 2024). (Prihantini & Fauziyah, 2024) menyatakan penyediaan buku cerita bergambar di perpustakaan lebih menarik bagi anak. Selain itu, Rendahnya keterampilan literasi membaca menuntut adanya gerakan literasi sekolah yang lebih menyenangkan (Andini dkk, 2025). Studi kasus dipilih karena peneliti ingin memahami pengalaman membaca peserta didik secara lebih menyeluruh, bukan sekadar melihat hasil akhirnya. Fokusnya adalah mengamati bagaimana kegiatan membaca benar-benar terjadi di dalam kelas, beserta interaksi sosial yang muncul di dalamnya. Dengan pendekatan ini, proses belajar dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang nyata dan tidak terpisah dari konteks sosialnya. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan mendalam: *Bagaimana minat baca peserta didik di kelas VI di SDN Klagen Sukodono?* Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi sekaligus menganalisis minat baca melalui perspektif keterlibatan membaca, yang meliputi aspek afektif, perilaku, kognitif, dan sosial dalam aktivitas membaca di lingkungan sekolah.

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks terbatas, yaitu kelas VI di SDN Klagen Sukodono, Sidoarjo, yang memiliki karakteristik variasi tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan membaca. Menurut (Creswell, 2018) studi kasus digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam suatu bounded system dengan mempertahankan konteks alaminya agar makna yang muncul tidak terlepas dari situasi nyata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memberi ruang bagi peneliti untuk menggali pengalaman peserta didik secara lebih utuh, terutama terkait hal-hal yang memengaruhi minat baca mereka. Penyusunan instrumen penelitian merujuk pada teori Reading Engagement dari (McGeown & Smith, 2024) yang memandang keterlibatan membaca sebagai konstruk yang terdiri atas empat dimensi, yaitu afektif, perilaku, kognitif, dan sosial. Keempat aspek tersebut dijadikan landasan dalam menyusun pedoman observasi dan wawancara agar data yang diperoleh tidak hanya berhenti pada perilaku membaca, tetapi juga menyentuh sisi emosi, proses berpikir, serta interaksi sosial yang menyertainya.

Penelitian ini disusun dengan asumsi bahwa minat baca tidak berdiri sebagai satu konsep yang sederhana, melainkan tumbuh dari berbagai unsur yang saling memengaruhi. Karena itu, peserta didik diposisikan sebagai pihak yang memiliki suara dan pengalaman, bukan hanya sebagai objek yang diamati. Kajian ini tidak berhenti pada seberapa sering mereka membaca, tetapi berusaha memahami bagaimana literasi dipersepsikan dan dijalani dalam keseharian, baik di sekolah maupun di rumah. Kelas VI dipilih karena pada tahap ini terlihat perbedaan sikap yang cukup kontras terhadap aktivitas membaca. Partisipan ditentukan secara purposif berdasarkan pertimbangan guru, hasil observasi, dan tingkat keterlibatan mereka. Seluruh proses dilakukan secara sukarela dengan persetujuan orang tua, sebagai bagian dari tanggung jawab etis penelitian pada anak. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan menjaga etika penelitian pada anak, termasuk memastikan kenyamanan dan rasa aman selama kegiatan berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SDN Klagen Sukodono, Sidoarjo, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih karena menunjukkan variasi partisipasi membaca yang cukup beragam, sehingga dapat merepresentasikan dinamika literasi dalam konteks sosial yang nyata. Penelitian diawali dengan observasi awal di sekolah dasar SDN Klagen Sukodono untuk mengenali konteks lingkungan belajar dan mengidentifikasi

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

peserta didik yang sesuai dengan kriteria partisipan. Setelah partisipan ditentukan, peneliti membangun kedekatan dengan peserta didik melalui interaksi informal sebelum memulai wawancara. Wawancara dilakukan secara bertahap dan fleksibel, dengan susunan yang santai agar peserta didik merasa nyaman. Di samping wawancara, peneliti juga mengamati secara langsung bagaimana peserta didik bersikap saat membaca di kelas. Perhatian tidak hanya tertuju pada isi bacaan, tetapi juga pada ekspresi wajah, cara mereka memegang buku, hingga respons spontan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan etika pada anak, seperti menjaga kenyamanan, melindungi kerahasiaan data, serta memastikan adanya izin dari sekolah dan orang tua.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bersifat semi-terstruktur dan dilaksanakan dalam suasana yang santai agar peserta didik merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pengalaman serta pandangannya. Sementara itu, observasi dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung maupun saat kegiatan literasi di sekolah, sehingga perilaku membaca yang muncul dapat diamati secara apa adanya sesuai dengan situasi nyata. Dokumentasi berupa catatan guru, hasil pekerjaan peserta didik, dan refleksi tertulis atau visual dari peserta didik digunakan untuk memperkaya data (Ahmed, 2024). Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh, peneliti tidak hanya mengandalkan data dari peserta didik, tetapi juga mempertimbangkan pandangan guru dan orang tua melalui proses triangulasi. Langkah ini dilakukan agar pengalaman membaca yang disampaikan peserta didik dapat dipahami dalam konteks yang lebih menyeluruh. Sejalan dengan pemikiran Creswell, penelitian kualitatif seharusnya memberi ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan apa adanya, tanpa tekanan atau pembatasan yang kaku.

Proses analisis data tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui beberapa tahap yang saling berkaitan, mulai dari mereduksi data, menyajikannya secara sistematis, hingga menemukan tema-tema utama sebagaimana disarankan oleh Creswell. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditelaah berulang kali agar makna pengalaman membaca peserta didik dapat dipahami secara mendalam. Bagian yang dianggap relevan kemudian ditandai dan dikelompokkan. Dari pengelompokan tersebut muncul tema-tema yang merepresentasikan keterlibatan membaca pada aspek afektif, perilaku, kognitif, dan sosial.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa langkah verifikasi agar temuan tidak sekadar berdasarkan sudut pandang peneliti. Peserta didik diberi kesempatan meninjau kembali hasil

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

interpretasi sebagai bentuk member checking. Selain itu, data dibandingkan dengan keterangan guru dan orang tua untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Diskusi dengan rekan sejawat juga dilakukan guna mengurangi kemungkinan bias. Sejalan dengan pandangan Creswell, proses verifikasi berlapis ini membantu meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dalam kerangka humanisme, uji keabsahan data tidak hanya berfungsi menjaga validitas akademik, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap suara peserta didik sebagai kebenaran subjektif yang sah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap peserta didik kelas VI di SDN Klagen Sukodono. Selama proses pengumpulan data, peneliti tidak hanya mencatat jawaban hasil wawancara, tetapi juga memperhatikan dinamika kelas, raut wajah, hingga kebiasaan-kebiasaan kecil yang muncul saat kegiatan membaca berlangsung. Hal-hal yang tampak sederhana tersebut justru memberikan potret yang lebih apa adanya mengenai cara peserta didik berinteraksi dengan buku. Dalam penelitian ini, aktivitas membaca tidak ditempatkan semata-mata sebagai kemampuan akademik, tetapi sebagai pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi emosional, kebiasaan sehari-hari, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada empat dimensi keterlibatan membaca, yaitu afektif, perilaku, kognitif, dan sosial. Keempat dimensi tersebut dipaparkan secara menyeluruh agar potret pengalaman membaca peserta didik dapat tergambar secara utuh dan manusiawi.

1. Keterlibatan Afektif Peserta Didik dalam Kegiatan Membaca

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar partisipan menunjukkan respons emosional yang positif terhadap kegiatan membaca. Mereka menceritakan bahwa membaca buku cerita terasa menyenangkan karena dapat membawa imajinasi mereka ke dunia yang berbeda. Beberapa peserta didik bahkan mengatakan bahwa mereka merasa seperti ikut menjadi tokoh di dalam cerita. Respons emosional tersebut tampak melalui tawa ketika cerita bersifat humoris serta perubahan ekspresi ketika isi bacaan bernuansa sedih. Reaksi tersebut muncul secara spontan tanpa arahan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa membaca tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai pengalaman afektif yang melibatkan keterhubungan emosional dengan teks.

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Namun, pengalaman tersebut tidak selalu berjalan lancar. Pada beberapa momen, peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda kurang tertarik saat teks yang dibaca terlalu panjang atau bahasanya terasa rumit. Beberapa mengaku membaca sekilas tanpa benar-benar memahami isi cerita. Ketika alur dan maknanya tidak tertangkap, mereka merasa bingung lalu memilih berhenti. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional saat membaca tidak selalu stabil dan mudah berubah tergantung situasi yang dihadapi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik, seperti motivasi dan kesiapan, serta faktor dari luar, terutama tingkat kesulitan dan karakter teks yang dibaca. Artinya, rasa nyaman saat membaca bisa muncul dan menghilang bergantung pada situasi yang mereka hadapi.

Hasil observasi memperkuat hasil wawancara. Saat guru menyampaikan bahwa akan ada kuis dengan hadiah berupa bintang, respons peserta didik langsung berbeda. Saat guru menyampaikan bahwa akan ada kuis kecil setelah membaca, atmosfer kelas mendadak berubah. Peserta didik yang tadinya tampak santai perlahan menjadi lebih fokus dan memperhatikan buku di tangan mereka. Beberapa terlihat saling menyemangati dengan suara pelan, sementara yang lain membaca ulang bagian yang dianggap penting. Ekspresi mereka tampak lebih bersemangat dibandingkan situasi belajar biasanya. Momen tersebut memperlihatkan bahwa dorongan dari luar, seperti pemberian reward, memang mampu meningkatkan semangat membaca, meskipun efeknya belum tentu bertahan lama tanpa dukungan lain yang lebih bermakna. Temuan ini juga didukung oleh (Šabec, 2022) yang menjelaskan bahwa motivasi membaca pada siswa sekolah dasar seringkali dipicu oleh faktor eksternal seperti reward dan lingkungan belajar.

2. Keterlibatan Perilaku Peserta Didik dalam Kegiatan Membaca

Dari sisi perilaku, kebiasaan membaca mereka belum terbentuk secara konsisten. Waktu membaca mereka cenderung tidak tetap dan bergantung pada situasi tertentu. Ada yang membaca pada malam hari setelah belajar, ada pula yang hanya membaca ketika mendapat tugas dari guru. Sebagian lainnya memanfaatkan waktu luang, meskipun frekuensinya tidak menentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa membaca belum sepenuhnya menjadi rutinitas harian. Aktivitas membaca masih diposisikan sebagai kewajiban eksternal, bukan sebagai kebutuhan intrinsik peserta didik.

Di lingkungan sekolah, peserta didik lebih sering membaca buku yang berkaitan dengan pembelajaran. Aktivitas membaca biasanya dilakukan ketika ada instruksi atau tugas tertentu. Namun, ketika menemukan buku dengan gambar menarik atau cerita yang relevan dengan

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

minat mereka, terlihat adanya inisiatif untuk membaca tanpa disuruh. Rasa penasaran membuat mereka membuka halaman demi halaman secara sukarela. Fenomena ini menunjukkan bahwa daya tarik bahan bacaan sangat memengaruhi perilaku membaca. Semakin menarik kontennya, semakin besar keinginan mereka untuk terlibat.

Observasi menunjukkan bahwa program perpustakaan keliling pernah memberikan dampak signifikan. Saat gerobak buku datang, peserta didik tampak antusias memilih dan membaca buku bersama teman. Suasana membaca terasa lebih santai dan menyenangkan, seolah bukan bagian dari tugas sekolah. Akan tetapi, ketika program tersebut tidak lagi berjalan, frekuensi membaca ikut menurun. Berkurangnya akses terhadap bahan bacaan menyebabkan frekuensi membaca peserta didik menurun secara signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan dan fasilitas memegang peranan penting dalam membentuk kebiasaan membaca.

3. Keterlibatan Kognitif Peserta Didik dalam Memahami Bacaan

Dari aspek kognitif, peserta didik menunjukkan upaya aktif untuk memahami isi bacaan. Mereka tidak hanya membaca secara sekilas, tetapi mencoba menangkap makna cerita dengan cara masing-masing. Ada yang membayangkan alur cerita seperti menonton film di dalam pikiran. Ada pula yang membaca perlahan agar tidak melewatkan informasi penting. Beberapa peserta didik mengulang bagian tertentu ketika merasa belum paham. Beberapa strategi tersebut dapat menunjukkan adanya proses berpikir selama membaca.

Saat menjumpai kosakata yang belum dipahami, peserta didik tidak langsung menyerah. Mereka biasanya membaca kembali bagian yang dirasa sulit, mencoba menafsirkan makna berdasarkan konteks kalimat, atau berdiskusi dengan teman sebangku. Ada pula yang memanfaatkan kamus maupun pencarian daring untuk menemukan arti kata tersebut. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari proses memahami bacaan memang memerlukan usaha. Meskipun strategi yang digunakan masih sederhana, hal tersebut sudah mengarah pada tumbuhnya sikap belajar yang lebih mandiri. Peserta didik mulai belajar memecahkan masalah tanpa langsung bergantung pada guru. Hal ini menjadi indikasi positif bagi perkembangan literasi mereka.

Dalam memahami teks yang lebih kompleks, beberapa peserta didik memilih berdiskusi atau membuat ringkasan. Ada pula yang mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari agar lebih mudah dipahami. Observasi menunjukkan bahwa arahan guru masih diperlukan untuk memperjelas pemahaman mereka. Namun, secara umum mereka sudah menunjukkan

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

keterlibatan intelektual yang cukup baik. Proses ini menggambarkan bahwa membaca tidak sekadar aktivitas pasif. Sebaliknya, membaca menjadi ruang bagi peserta didik untuk berpikir, menafsirkan, dan merefleksikan informasi.

4. Keterlibatan Sosial Peserta Didik dalam Kegiatan Membaca

Kegiatan membaca di kelas juga memperlihatkan dimensi sosial yang cukup kuat. Peserta didik sering berbagi cerita dengan teman setelah selesai membaca buku. Mereka menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sederhana dan penuh ekspresi. Terkadang muncul komentar atau tanggapan spontan dari teman yang lain. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih hangat dan akrab. Membaca bukan lagi kegiatan sendiri, tetapi pengalaman bersama.

Mayoritas peserta didik menyampaikan bahwa mereka lebih nyaman membaca bersama teman. Diskusi kecil membantu mereka memahami bagian bacaan yang dianggap sulit karena bisa saling bertanya dan memberi penjelasan. Situasi tersebut juga meningkatkan rasa percaya diri saat menyampaikan pendapat. Namun, sebagian lainnya justru kurang fokus jika suasana terlalu ramai. Hal ini menegaskan adanya perbedaan preferensi belajar antarindividu. Oleh karena itu, guru perlu mengatur strategi agar kegiatan kelompok tetap kondusif.

Di sisi lain, keterlibatan keluarga dalam kegiatan membaca masih relatif rendah. Banyak peserta didik mengatakan bahwa di rumah mereka jarang membaca bersama orang tua. Waktu luang lebih sering digunakan untuk bermain gawai atau menonton televisi. Akibatnya, pengalaman literasi lebih dominan terjadi di sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan dari keluarga agar kebiasaan membaca lebih berkelanjutan. Kolaborasi antara rumah dan sekolah menjadi hal yang penting dalam membangun budaya literasi.

Gambar 1. Partisipasi kelas VI dalam kegiatan literasi

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini disusun untuk menafsirkan temuan penelitian secara lebih mendalam, bukan sekadar memaparkan data apa adanya. Selama proses pengumpulan data, kegiatan membaca di kelas menunjukkan dinamika yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek psikologis maupun sosial. decoding dan pemahaman literal, tetapi juga melibatkan dimensi afektif, kebiasaan perilaku, proses kognitif tingkat tinggi, serta interaksi sosial antar peserta didik. Setiap pengalaman membaca membawa cerita yang berbeda bagi masing-masing individu. Karena itu, memahami minat baca perlu dilakukan secara menyeluruh dan tidak parsial. Untuk memudahkan analisis, pembahasan disajikan berdasarkan empat dimensi keterlibatan membaca, yaitu afektif, perilaku, kognitif, dan sosial.

Jika dilihat dari aspek emosionalnya, pengalaman membaca sangat dipengaruhi oleh perasaan peserta didik saat mulai berinteraksi dengan buku. Ketika isi cerita terasa dekat dengan kehidupan mereka, suasana kelas pun menjadi lebih hidup. Ada yang tersenyum pelan saat menemukan bagian lucu, ada pula yang membaca dengan fokus seolah sedang menyaksikan kisah itu secara langsung. Momen-momen tersebut memperlihatkan bahwa membaca tidak selalu harus dipahami sebagai kewajiban akademik yang kaku. Hal ini sejalan dengan temuan (McGeown & Smith, 2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan membaca pada anak sangat dipengaruhi oleh aspek afektif, terutama rasa senang dan ketertarikan terhadap bacaan. Dalam kondisi tertentu, membaca justru bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan dan terasa personal.Meski begitu, keterlibatan tersebut tidak selalu bertahan. Ketika teks mulai terasa terlalu panjang atau bahasanya sulit dipahami, fokus mereka perlahan memudar. Ada yang mulai mengalihkan pandangan, ada pula yang membaca sekadarnya tanpa benar-benar menangkap isi cerita. Dari situ terlihat bahwa rasa nyaman secara emosional memegang peranan penting. Tanpa perasaan yang positif minat membaca mudah sekali turun.

Jika diperhatikan lebih saksama, kebiasaan membaca peserta didik memang belum terbentuk secara kuat. Sebagian dari mereka mengaku baru membaca ketika ada tugas atau arahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa membaca masih sering dimaknai sebagai kewajiban akademik, bukan kebutuhan yang lahir dari kesadaran diri. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Suciati dkk, 2022) yang menemukan bahwa program literasi di sekolah belum sepenuhnya mampu membentuk motivasi intrinsik peserta didik. Inisiatif untuk membuka buku tanpa diminta pun belum terlihat secara konsisten. Meski begitu, perubahan kecil di lingkungan belajar ternyata mampu memberi dampak yang cukup signifikan. Ketika

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

tersedia buku bergambar menarik atau hadir program perpustakaan keliling, antusiasme mereka tampak meningkat. Hal ini diperkuat oleh temuan (Manurung dkk, 2023) yang menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas seperti pojok baca dapat meningkatkan keterlibatan dan minat membaca siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa akses bahan bacaan dan suasana yang nyaman berperan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca secara perlahan.

Dari aspek kognitif, terlihat bahwa peserta didik berupaya memahami bacaan secara lebih sungguh-sungguh. Mereka tidak sekadar membaca cepat, tetapi mencoba mengerti isi teks dengan caranya sendiri. Ada yang mengulang bagian tertentu sambil membayangkan alurnya seperti menonton film di kepala. Ada juga yang berdiskusi dengan teman untuk memastikan pemahamannya. Ketika menemukan kata yang belum dikenal, mereka tetap melanjutkan membaca dan berusaha mencari maknanya. Beberapa di antaranya mencoba memahami arti kata tersebut dengan melihat konteks kalimat di sekitarnya. Ada juga yang bertanya pada teman sebangku atau membuka kamus untuk memastikan maknanya. Dari situ terlihat bahwa membaca bagi mereka bukan hanya soal melafalkan tulisan, tetapi juga proses berpikir untuk menemukan arti yang tersembunyi di balik teks. Sejalan dengan (McGeown & Smith, 2024) menegaskan bahwa keterlibatan kognitif dalam membaca mencakup penggunaan strategi untuk memahami teks secara aktif. Walaupun pada bagian tertentu mereka tetap membutuhkan arahan guru, sudah tampak adanya inisiatif untuk berusaha memahami bacaan secara mandiri. Jika kebiasaan ini terus dibimbing dan diperkuat, kemampuan mereka dalam memahami bacaan akan berkembang secara lebih matang dan tidak mudah goyah. Selain aspek kognitif, dimensi sosial turut memberi warna pada pengalaman membaca. Interaksi dengan teman sebaya membuat suasana belajar terasa lebih cair dan tidak kaku. Hal ini sejalan dengan penelitian (Morales & Guhao, 2020) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam membaca.

Mereka saling bertukar cerita, menjelaskan isi bacaan dengan bahasa masing-masing, bahkan memperdebatkan tokoh yang paling menarik menurut versi mereka. Berdiskusi dengan teman saat membaca ternyata memberi dampak yang cukup terasa bagi peserta didik. Mereka tidak hanya menjadi lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapat, tetapi juga lebih mudah memahami isi bacaan karena bisa saling bertukar sudut pandang. Suasana kelas pun terasa lebih hidup ketika membaca dilakukan bersama. Sayangnya, dukungan literasi di rumah belum berjalan maksimal. Banyak peserta didik lebih sering menggunakan gawai daripada membaca bersama keluarga, sehingga kebiasaan membaca lebih banyak tumbuh di lingkungan sekolah.

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan peran keluarga agar budaya membaca dapat tumbuh secara konsisten dan berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada kegiatan di ruang kelas. Temuan ini didukung oleh (Sari & Walid, 2022) yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam membangun budaya literasi sejak dini.

Jika dicermati secara menyeluruh, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa empat dimensi keterlibatan membaca tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perasaan yang nyaman menumbuhkan kemauan, kebiasaan menjaga keberlanjutan, cara berpikir membantu memahami isi bacaan, sementara interaksi sosial membuat pengalaman membaca terasa lebih bermakna. Ketika salah satu aspek melemah, kualitas membaca ikut terdampak dan peserta didik cenderung membaca hanya untuk menyelesaikan kewajiban. Karena itu, peningkatan minat baca tidak cukup jika hanya berfokus pada satu aspek, seperti penyediaan buku atau pemberian tugas rutin. Pendekatan humanistik relevan diterapkan karena memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki perasaan, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Dalam praktiknya, guru dapat membangun suasana kelas yang lebih terbuka dan tidak menghakimi, sehingga peserta didik merasa aman untuk terlibat. Ketika proses belajar dihargai dan tidak semata-mata berorientasi pada hasil, aktivitas membaca lebih mudah tumbuh menjadi kebiasaan yang dijalani dengan kesadaran, bukan karena paksaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca peserta didik sekolah dasar terbentuk melalui pengalaman belajar yang mereka peroleh secara bertahap, sehingga tidak muncul dengan sendirinya. Bagi peserta didik, membaca tidak hanya berkaitan dengan tuntutan akademik, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami diri dan lingkungan sekitar. Tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, meliputi aspek afektif, perilaku, kognitif, dan sosial. Perasaan senang terhadap bacaan, kebiasaan membaca yang dilakukan secara rutin, kemampuan memahami isi bacaan, serta interaksi dengan teman sebaya turut berperan dalam membentuk minat baca. Namun, di lapangan masih ditemukan peserta didik yang membaca karena dorongan tugas atau tuntutan nilai, sehingga motivasi intrinsik mereka belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan minat baca tidak cukup dilakukan melalui program literasi formal di sekolah, melainkan perlu didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan keluarga, serta pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bacaan sesuai minatnya. Dengan demikian, kegiatan membaca dapat

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol. 11 No. 2 July 2026, Pages 784-798
P-ISSN : 2614-7092, E-ISSN : 2621-9611
Published online on the website : http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala
email : penyunting.jurnal.g-pgsd@unja.ac.id

berkembang menjadi kebutuhan pribadi yang mampu mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan perkembangan diri peserta didik secara lebih alami.

REKOMENDASI

Penelitian ini masih terbatas pada satu kelas dalam satu sekolah sehingga hasil yang diperoleh belum dapat menggambarkan kondisi minat baca peserta didik sekolah dasar secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan pada konteks yang berbeda serta mengembangkan kajian mengenai strategi pembelajaran atau program literasi yang mampu menumbuhkan motivasi membaca dari dalam diri peserta didik secara berkelanjutan.

REFERENSI

Ardiansyah, M. (2021). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Efektif. *Seminar Nasional Riset Dan IInovasi Teknologi*, 851–857.

Aspahani, E. L., Nugraha, A., & Giyartini, R. (2020). Rancangan Media E-Poster Berbasis Website Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *7*(2), 158–167.

Aziziy, Y. N., Ghofur, A., & Rasyid, A. (2025). Keterampilan 4C dalam Pendidikan Indonesia : Analisis Peran Mediasi antar Dimensi Kolaboratif , Komunikatif , Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, *4*(2), 206–222.

Enjellina, R., Ningsih, L., & Effendi, M. B. (2026). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Visual dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI Nurussalam Tanjung Bulan. *Journal of Digital Education and Applied Research*, *1*(1), 10–14.

Fatmayanti, A. (2015). Pengembangan Media Blog Sebagai Sarana Informasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir di SMAN 1 Bulukumba. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, *1*(2), hlm. 163-169.

Hasanah, I., Husna, A., Ikmal, H., & Sayyi, A. (2025). Konsep Scaffolding dalam Perspektif Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Ibnu khaldun dan vygotsky. *Akademika*, *19*(1), 15–31.

Hidayat, F., & Nizar, M. (2021). Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 28–37.

Imanulhaq, R., & Ichsan. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. *Jurnal Waniambey*, *3*(2), 126–134.

Irwanto, I., & Saputra, B. (2026). Studi Literatur Pengembangan Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation Evaluation) Dalam Penelitan R and D. *Jurnal PPS-TP*, *14*(1), 57–70.

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Kholifah, N., & Muslih, I. (2025). Pengembangan E-Modul Berbasis Blogspot Sebagai Media Pembelajaran Online Mata Pelajaran Ipas Di Min 1 Jombang. *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 1–10.

Lukman, A., Wicaksana, E. J., & Siburian, J. (2021). *Model Penelitian dan pengembangan (R & D): Solusi Miskonsepsi Mahasiswa*. CV. AA. Rizky: Banten

Nabila, A., & Rofi'ah, S. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Flashcard Berbasis Etnopedagogi pada Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. *IBTIDA' : Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *05*(02), 176–185.

Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, *03*(01), 171–187.

Putri, R. A. (2023). Pengaruh Teknologi dalam Perubahan Pembelajaran di Era Digital. *Journal of Computers and Digital Busness*, *2*(3), 105–111.

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7174–7187.

Roslina, Herpratiwi, & Firdaus, R. (2025). Multimedia Interaktif Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *10*(1), 41–54.

Shabhira, H. H., & Astuti, T. (2026). Development of Google Sites-Based Learning Media to Improve Fourth Grade Students ' IPAS Learning Outcomes on Biodiversity. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, *11*(1), 152–165.

Slamet, F. A. (2022). *Model Penelitian Pengembangan (R n D)*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *2*(2), 103–114.

Uliana, R., Fatih, M., & Oktaviani, R. T. (2025). *Development of Augmented Reality – Based Earth Cards to Improve the Adversity Quotient of Fifth Grade Elementary Students*. *10*(2), 504–515.

Widyatnyana, K. N., & Rasna, W. (2022). Penggunaan Media Blogspot Pada Pembelajaran Menulis Teks Sinopsis. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *10*(2), 230–231.

Zamsiswaya, Syawaluddin, & Syahrizul. (2024). Pengembangan Model ADDIE (Analisys , Design , Development , Implemetation , Evaluation). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 46363–46369.

Zebua, N. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Keanekaragaman Hayati Berbasis Scientific Terintegrasi Dalam Blogspot Untuk Siswa Sma Negeri 1 Telukdalam. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, *1*(2), 143–154.

Copyright (c) 2026 Dini Fadilisma Yulistiani, Ermawati Zulikhatin Nuroh
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License